

***Hypermart* adalah Gejala Modernisasi Kota Gorontalo Kekinian**

Faried Th. Musa

Abstract

Perkembangan kota yang semakin progresif menampilkan sisi modernisasi semakin jelas. Beberapa indikasi yang jelas adalah dengan perkembangan pusat perbelanjaan dan jasa industri di beberapa wilayah. Sejak didirikan pada akhir 2011, Hypermart seolah menjadi sebuah lambang kemajuan bagi kota Gorontalo. Realitas industri yang nampak dengan mengedepankan simbol modernitas yang ada di pusat perbelanjaan termutakhir (Hypermart) menunjukkan Kota Gorontalo semakin hari menunjukkan perkembangan kearah kemajuan yang bisa saja menghasilkan sisi positif dan juga negatif bagi masyarakat kota. Oleh sebab itu tulisan ini akan mengulas perkembangan Kota dengan industrinya yang merujuk pada Hypermart secara sosiologis.

Kata kunci : Hypermart, Kota Gorontalo, modernisasi, dan industri.

Pendahuluan

Sebagai masyarakat yang tergolong baru dalam “pembentukan” wilayahnya, Kota Gorontalo sudah barang tentu memiliki gejala dan kekhasannya sendiri dalam menentukan arah perkembangannya. Bukan hanya Kota Gorontalo, kota di Indonesia mempunyai perbedaan dalam tiap tahap-tahap perkembangannya (Nas, 2007 : 278). Yang terang, kota seperti halnya hendak menancapkan lambang kemajuan, kemapanan dan jauh dari keterbelakangan.

Realitas kota yang demikian seperti halnya membuat kota untuk senantiasa bekerja dan mengkonstruksi keadaan sosial, politik, ekonomi dan juga kultur untuk menunjukkan simbol-simbol di atas. Keberadaan Kota Gorontalo yang menjadi Ibukota Provinsi Gorontalo yang notabene baru, akan

membuat Kota Gorontalo semakin menjadi wilayah yang memiliki keterdesakkan sendiri untuk mewujudkan kemajuan dan perkembangan yang progresif untuk kemudian “dipinjam” menjadi bagian dari ikon provinsi.

Jika merujuk pada beberapa studi mengenai kota, seperti halnya sosiologi kota, konklusi yang bisa kita temukan adalah studi tersebut melihat kota hendak menemukan dengan sungguh-sungguh perbedaannya sebagai lingkungan (teknik) dengan lingkungan alam/pedesaan (Daldjoeni, 1992 : 27). Barangkali inilah yang mendorong untuk kota untuk terus berbenah dan menjadikan desa sebagai referensi untuk menghindari dari ketertinggalan. Itulah sebabnya, paradigma maju, unggul dan menjanjikan senantiasa melekat di kota. Kota menjadi seperti sesuatu

yang harus mengejar dan merujuk pada modernisasi. Giddens sendiri mendefinisikan modernitas berdasarkan empat institusi dasar antara lain : Kapitalisme, Industrialisme, Kapasitas Pengawasan, Kontrol atas sarana kekerasan (Djaya, 2012 : 33). Di antara empat hal tersebut penulis merujuk pada dua aspek utama yang paling mempertautkan warna kemajuan Kota. Ini dikarenakan dua hal tersebut akan menjadi sebuah standarisasi bagi suatu wilayah, utamanya kota untuk melihat arah dan perjalanan perekonomiannya.

Modernisasi selamanya akan melahirkan gagasan dan konsep akan arti sebuah industrialisasi. Baik modernisasi maupun industri akan menyangkut unsur penting dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi pertumbuhan ekonomi tak dapat terjadi terlepas dari industrialisasi, dan industrialisasi ini senantiasa menjadi bagian integral dari modernisasi (Lauer, 2001 ; 411). Keadaan yang demikian akan membuat kota untuk terus berburu dan melihat industri dan segala pernik-perniknya untuk segera “dikonsumsi” sebagai potret perjalanan sebuah kota. Kota sendiri akan melahirkan produk-produk modernisasi dan industri dalam beragam aspek dan jenisnya.

Munculnya *Hypermart* sebagai pusat perbelanjaan terbesar yang paling mutakhir di Kota Gorontalo, juga merupakan akumulasi kedua hal tersebut. Sebab, modernisasi yang ada akan senantiasa memberikan ruang bagi perkembangan kehidupan kota yang semakin industrialis dan pertumbuhan ekonomi sebagai target. Bahkan klasifikasi-klasifikasi

bermunculan untuk memperkuat adanya tahapan-tahapan perkembangan industri. Jika mungkin dulu masyarakat kita mengenal hanya ”toko hero” idola, dan golden. Maka kini, beragam pusat perbelanjaan yang merupakan perwujudan dari industrialisasi itu mulai menjamur luas. Mulai dari - Mega Zanur, Makro dan *hypermart*.

Hypermart sendiri meski tergolong baru sudah terasa cukup untuk menaikkan “stratifikasi kebanggaan” tersendiri bagi masyarakat Kota Gorontalo. Kita yang tadinya senantiasa mengkomparasikan Kota Gorontalo dengan beberapa kota maju di Indonesia mulai membuka harapan bahwa kota Gorontalo mulai mengalami *progress* untuk menyamai kota-kota besar dan maju lainnya. Ini menunjukkan tidak ada kata penolakan akan arti dan perkembangan modernisasi dan industri di suatu wilayah tak terkecuali Kota Gorontalo. Hanya saja beragam efek lainnya tak pernah disadari oleh masyarakat itu sendiri. Meski demikian studi sosiologis yang dilakukan tidak akan mengurai baik-buruknya, positif negatifnya. Tapi lebih sekedar melakukan pendalaman dengan merujuk pada beragam teori dan konsep yang sarat akan nilai akademik untuk mendapatkan pemikiran yang utuh dan integral serta menghasilkan hal-hal yang sifatnya praktis.

Studi Pustaka dan Analisis

Merujuk pada Rostow maka telah ditentukan tingkat-tingkat perkembangan ekonomi dan industri. Masing-masing adalah : tingkat tradisional, syarat untuk

tinggal landas, tinggal landas, dorongan menuju kematangan, dan tingkat konsumsi missal (Lauer, 2001 : 412). Adapun gambaran penjelasan untuk masing-masing tingkat pertumbuhan industri ekonomi Rostow yang dikutip dari (Subandi, 2009 : 31-34) adalah sebagai berikut : (1) Tahap Masyarakat Tradisional : cara-cara memproduksi yang relatif primitif, dan sikap masyarakatnya yang masih didominasi pemikiran yang bukan rasional, tingkat produksi yang masih terbatas dikarenakan ilmu pengetahuan dan teknologi belum digunakan secara teratur. (2) Tahap syarat lepas landas : masyarakatnya mempersiapkan dirinya untuk berkembang dengan diikuti oleh perubahan-perubahan lain yaitu : pembangunan fasilitas umum, revolusi teknik bidang pertanian, perluasan impor , adanya peningkatan tabungan serta meningkatnya tingkat pendidikan. (3) Tahap lepas landas: di periode ini, beberapa penghalang pertumbuhan dihilangkan dan kekuatan-kekuatan yang menimbulkan kemajuan ekonomi diperluas dan dikembangkan, serta mendominasi masyarakat. (4) Gerakan kearah kedewasaan : keadaan dimana suatu perekonomian menunjukkan kapasitas untuk bergerak melampaui industri-industri dasar serta menerapkan secara efisien hasil perkembangan teknologi modern. (5) Konsumsi tinggi : pada masa ini masalah-masalah yang ada berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan dan bukan lagi seputaran produksi.

Jika merujuk pada tahapan-tahapan diatas maka kita tidak lagi

berada pada posisi bawah atau satu dan juga belum pada level atas atau posisi lima, kita masih dan berposes pada level menengah dengan indikasi yang merujuk pada posisi dua. Ini dapat kita tangkap dari adanya pembangunan fasilitas umum. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya maka kita dapat melihat, bagaimana perkembangan dari bangunan-bangunan yang hendak diciptakan, dikerjakan dalam multi sektor. *Hypermart* juga adalah salah satunya. Pendidikan yang juga semakin meningkat bisa kita lihat dari penyiapan aktor-aktor yang siap menghadapi dan ikut berpartisipasi dalam perubahan ekonomi itu sendiri. UNG dengan program *soft skill* dan kewirausahaan bagi mahasiswa bisa menjadi hal yang bisa kita jadikan contoh.

Masalah investasi juga adalah hal yang berkaitan. Merujuk pada rumus Harrod-Domar bahwa masalah pembangunan pada dasarnya merupakan masalah menambahkan investasi modal, dan masalah keterbelakangan adalah masalah kekurangan modal (Budiman, 200 ; 19). Senada dengan harrod-domar adalah penjelasan weber tentang peranan kapital juga akan tersentuh untuk melihat lebih dalam bagaimana industri dan modernisasi yang menjadi standarisasi dari pertumbuhan ekonomi. Kapital sendiri menjadikan reaksi dan sikap atas hal yang baru berupa gejala tradisional sebagai musuh (Weber, 2006 : 34)

Pertautan antara kapital, gejala modernisasi dan industrialisasi inilah yang akan kita lihat secara mendalam dengan

merujuk pada *hypermart*. Perolehan kapitalistis sebagai suatu bentuk petualangan telah merasuk dalam keluarga-keluarga dalam setiap jenis masyarakat ekonomi yang telah mengenal perdagangan dengan menggunakan uang dan yang telah menawarkan banyak kesempatan, melalui pajak pertanian, pinjaman negara, dan pembiayaan pengadilan di mahkamah bangsawan dan para pejabat-pejabat (Weber, 2006 ; 33).

Kapitalisme yang telah memasuki hingga ke level struktur sosial yang paling terkecil yaitu keluarga, membuat kita tidak bisa lari dan mengabaikan peranan kapitalisme itu sendiri dalam perkembangan yang ada. Kepentingannya adalah bahwa modal menjadi hal yang urgen jika merujuk lagi pada konsep atau rumus Harrod-Domar.

Sejauh ini, ada gejala khusus yang dapat kita simak dari seluruh wilayah di Provinsi Gorontalo adalah adanya keinginan (yang cukup kuat) untuk mendatangkan investor baik asing maupun dalam negeri. Dalam pandangan Walikota Gorontalo pun Adhan Dambea *hypermart* merupakan ikon Kota Gorontalo, karena dinilai lambang dinamisnya perputaran ekonomi (Media Indonesia, 27 Oktober 2012).

Dari sini kita bisa melihat, bahwa, kapital, modernisasi dan industrialisasi adalah memiliki kemitraan dan cita-cita yang sama untuk menjadi bagian yang terpenting di Kota itu sendiri. Bukan berarti bahwa lingkungan alam (desa) tidak tersentuh, namun ini hanya persoalan penerimaan. Ketiga hal yang telah disebutkan tidak akan diperdebatkan mengenai

sisi positif maupun negatifnya. Melainkan proses dan dampaknya yang akan menjadi fokus perhatian. Realitas kekinian memang tidak menafikkan lagi bahwa ketiga aspek tersebut tengah bekerja, berproses, akan dan telah memberikan dampak kepada masyarakat Kota Gorontalo sebagai wilayah yang menjadi objek kajian.

Perkembangan kota yang demikian, merupakan fakta kehidupan bahwa kehidupan senantiasa bergerak ke arah yang lebih maju. Bagaimanapun juga tujuan perubahan sosial yang berjangka panjang adalah sama, yakni masyarakat industri modern, yang terang menyerupai masyarakat (Lauer, 2001 : 19).

Sederhananya, kemajuan adalah cita-cita setiap individu, yang kemudian terakumulasi berdasarkan wilayah menjadi impian kolektif bagi seluruh elemen masyarakat (utamanya) kota. Kota Gorontalo sendiri meski dalam usianya yang telah tua, seperti dipaksa muda dikarenakan Kota Gorontalo sendiri adalah ibukota Provinsi. Dengan niat menjadikan ikon maka Kota Gorontalo tak absen dari obsesi kemajuan tersebut.

Di sisi lain kekuatan modernisasi dan juga industrialisasi akan berjalan linier dengan motivasi kemajuan yang ada di masyarakat kota. Industrialisasi sering dipandang sebagai suatu proses yang kuat dan mempengaruhi sejumlah besar standarisasi (Lauer, 2001 : 20). Sehingga, industrialisasi yang telah terbentuk, mengakar pada kota-kota lainnya telah menjadi rujukkan tersendiri bagi Kota Gorontalo untuk menyamai atau bahkan melampaui.

Referensi ruang sosial ini yang kemudian menjadikan Kota Gorontalo, perlahan tapi pasti akan terus bergerak ke arah kemajuan yang dimaksud. Bukan karena semata-mata ingin menyamai, Kota Gorontalo juga tak ingin warganya tersandera oleh kemajuan industri di daerah lain.

Teori pembangunan juga turut berkontribusi, teori pembangunan sendiri juga tak pernah lepas akan makna, arti dan peninjauan tentang kapital, modernisasi, dan industrialisasi. Pendekatan, strategi serta cara pembangunan juga sering mengalami varian membuat pembangunan memiliki banyak versi.

Hypermart dan potret modernisasi kontemporer di Kota Gorontalo.

Dalam beberapa gejala modernisasi yang dipaparkan, oleh Durkheim misalnya, Durkheim menyebutkan bahwa “masyarakat modern dipertahankan bersama oleh spesialisasi orang dan kebutuhan mereka akan jasa sekian banyak orang. Spesialisasi ini tidak hanya pada tingkat individu saja, tapi juga pada kelompok, struktur, dan institusi” (Djaya, 2013 : 21). Ini menggambarkan dalam kehidupan modern membutuhkan spesialisasi yang dimiliki oleh individu untuk mengerjakan pusran ekonomi modern.

Dapat kita lihat bagaimana hypermart begitu kental dengan ciri atau gejala yang disampaikan oleh Durkheim. Bahwa sebagai sebuah struktur yang di dalamnya terdiri atas berbagai individu maupun sekumpulan kelompok, *hypermart*

atau sesungguhnya yang dikenal dengan *Gorontalo Bussines Park* merupakan sebuah struktur yang didiami oleh beberapa spesialisasi keahlian dan dibutuhkan oleh banyak orang.

Jika sebelumnya masyarakat Kota Gorontalo, untuk kebutuhan makan berada di satu tempat dan kemudian untuk kebutuhan lainnya katakanlah pakaian atau jasa lainnya harus beranjak ke tempat lain, maka di hypermart semuanya bisa dilakukan sekali dengan tanpa harus menggunakan transportasi. Hal ini sangat mendongkrak popularitas hypermart dan melambung tinggi ketimbang nama pusat perbelanjaan yaitu Gorontalo Bussines Park. Ini dikarenakan, hypermart adalah bagian yang lebih dahulu dibuka ketimbang pusat belanja yang lain di Gorontalo Bussines Park (GBP). Dan juga lokasinya yang di bawah tanah merupakan keunikan tersendiri bagi masyarakat Kota Gorontalo yang mengunjunginya.

Spesialisasi yang terinstitusi itu dapat dilihat dari : jika masyarakat yang ingin mencicipi aneka kuliner, terdapat ragam tempat seperti cabe merah, Bakso lapangan tembak Vannaza. Untuk kebutuhan jasa, terdapat Yopie salon. Untuk kebutuhan style, rumah tangga, edukasi (penjualan buku), dan seterusnya nampak sangat jelas adanya spesialisasi di institusi tersebut (baca : GBP/hypermart).

Bahkan dalam setiap lokasi yang menyediakan spesialisasi tersebut juga terdapat diferensiasi yang sangat kental. Sekedar contoh, untuk menu ayam kita tak lagi terpaku dengan ayam goreng yang seolah menjadi menu tunggal. Kita

bahkan bisa melihat varian menunya yang lain. Sebut saja, ayam goreng mentega, ayam bakar iloni adalah contoh yang sangat jelas dari diferensiasi yang lahir dari spesialisasi tersebut.

Pada tempat yang lain, kita bisa melihat bagaimana di kawasan *hypermart* juga bermunculan beberapa hal yang baru. Seperti, Hotel Maqna, Gramedia pusat hiburan dan mainan. Ini menunjukkan bahwa perkembangan kota tidak lepas dari proses pembaruan. Sudah lama kita akrab dengan Hotel *Quality*, belum habis kita berdecak kagum dengan bangunan megah tersebut, kita telah disodorkan dengan kemegahan yang terbaru yaitu kehadiran Hotel Maqna di kawasan *hypermart* yang jauh lebih berkelas dan skala kemegahannya yang jauh lebih tinggi. Gramedia juga demikian, kehadiran toko buku terbesar di Indonesia itu sudah lama ditunggu oleh para peminat dunia baca. Dan tak kalah ketinggalan, pusat hiburan dan permainan anak-anak juga menjadi khas dari kemajuan tersebut dengan jenis, layanan dan kualitas hiburan yang berbeda.

Berbagai kemajuan dari industrialisasi dan modernisasi adalah hal yang seolah telah menjadi fakta kehidupan di wilayah mana pun. Beberapa tokoh ilmuwan sosial sangat antusias dengan kedua hal ini. Ada harapan dan juga paparan analisa tentang modernisasi dan industri. Sebut saja Durkheim salah satunya. Dia menyadari bahwa kemajuan itu akan senantiasa diwarnai dengan tingkat pembagian kerja, dan kemudian diikuti oleh corak solidaritas sosial. Segala

sesuatunya akan menimbulkan dinamika (Samuel, 2010 : 49).

Hal ini juga akan berkaitan dengan persoalan integrasi dan disintegrasi di dalamnya, pertarungan strata *prestige* turut mewarnai. Kita akan lihat bagaimana hal tersebut terjadi di masyarakat kita, beberapa klasifikasi yang bisa diajukan adalah pengunjung itu sendiri sebagai berikut : (1) Pelanggan dengan tingkat loyalitas penuh : di sini, mereka adalah kelompok individu yang senantiasa menjadi pelanggan tetap dan senantiasa mengupdate setiap perkembangan mall. Umumnya mereka adalah kaum hedonis yang senantiasa memanjakan jiwa mereka pada kemajuan. Para pejabat dan masyarakat pada startifikasi teratas juga senantiasa menyandarkan segala kebutuhannya pada hal-hal yang bersifat megah dan mewah pula. Pada kaum muda ini disebut dengan labek “anak-anak mall”. (2) Pelanggan dengan tingkat loyalitas setengah : mereka umumnya adalah pengunjung yang tidak setiap waktu atau bahkan secara terus menerus berkunjung ke mall. Kedatangan pelanggan tipe ini juga dikarenakan kebutuhan yang mendesak dan tidak bisa dipenuhi di tempat lain bukan pada keinginan. Peminat baca misalnya, kualitas dan tingkat kelengkapan buku yang berbeda dari tempat lain mendorongnya untuk memenuhi kebutuhan baca di toko Gramedia. Namun, ini tergantung pada apa yang dicarinya. sehingga kedatangan di mall bukan sesuatu yang sifatnya suka-suka. (3) Pelanggan dengan tingkat loyalitas tidak penuh : umumnya pelanggan tipe ini adalah mereka yang suka

berpergian. Tetapi keterbatasan finansial kurang mendukung maka pelanggan tipe ini berjalan sambil lalu saja. Mereka terkendala dengan sebutan kaum “cuci mata” atau sekedar memuaskan jiwa mereka pada hal-hal yang sifatnya visual atau tampak di depan mereka, tanpa menyentuh dan bahkan berusaha memiliki.

Ini adalah karakteristik pelanggan di kawasan *hypermart* yang senantiasa mewarnai perkembangan dan aktivitas *hypermart*. Maka industrialisasi dan modernisasi telah memberikan ruang bagi individu untuk berperan sesuai dengan spesialisasi dan kapasitasnya, juga telah menciptakan relasi-relasi yang khas bagi masyarakat kota yang modern.

Beberapa potret kemajuan di atas memang tak bisa dipungkiri lagi. Masyarakat kita pada waktu yang bersamaan akan berdecak kagum dan sekaligus juga was-was akan perkembangan kota Gorontalo. Kagum karena kota semakin tampil menawan dengan kemajuannya. Dan was-was jika di balik kemajuan tersebut terselip sebuah kemerosotan moral sosial yang terjadi dalam kemajuan tersebut sebagaimana di kota-kota besar lainnya.

Analisa secara sosiologis dapat kita lakukan, ini dikarenakan peran keilmuan sangat penting. Sebagai lanjutan terhadap tokoh-tokoh yang *concern* di bidang modernisasi di atas, ada nama Auguste Comte yang juga berpengaruh. Sebagai ilmuwan sosiologi Comte mengingatkan “bahwa pengetahuan sosiologi harus digunakan untuk melanjutkan kemajuan masyarakat, dan sosiolog

harus menjadi wahana yang mampu memanfaatkan pengetahuan itu seefektif mungkin”. Comte barangkali tidak menghalangi kemajuan, hanya saja ia meletakkan harapan agar pengetahuan itu penting untuk menjaga agar kemajuan yang bermanfaat. Maka penting bagi para ilmuwan, utamanya mereka yang bergelut di bidang sosial untuk berkontribusi bagi perkembangan kota. Sebab, kemajuan ekonomi dalam hal industri dan modernisasi jangan sampai tidak linier dengan kemajuan sosial. Tidak ada yang salah dengan kemajuan, hanya kemajuan itu harus dikawal dengan pengetahuan jika merujuk pada Comte.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arif, 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Daldjoeni, 1992. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Jakarta: Alumni
- Djaya, Ahmad, 2012. *Teori Modernitas dan Globalisasi*. Bantul: Kreasi Wacana
- Nas, P.J.M, 1984. *Kota di Dunia Ketiga*. Jakarta: Bharata Media Indonesia, 27 Oktober 2012. Artikel